

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua sisi dari satu mata uang. Artinya, dalam proses pendidikan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kurikulum tidak akan berarti tanpa diimplementasikan dalam proses pembelajaran, sebaliknya pembelajaran tidak akan efektif tanpa didasarkan pada kurikulum sebagai pedoman. Karena sesungguhnya kurikulum memegang peranan penting dalam pendidikan, sebab kurikulum berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan.

Perubahan kurikulum yang terjadi dalam sistem pendidikan kita merupakan bentuk pengembangan dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013 atau disingkat dengan Kurtilas. Perubahan ini didasari pada kesadaran bahwa perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global. Terlebih di abad ke-21, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya menjadikan manusia dituntut untuk serba bisa agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Fakta ini menunjukkan bahwa kebutuhan untuk terus melakukan pembenahan dan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), menjadi suatu keniscayaan yang

tidak bisa dipungkiri. Di sinilah, letak pentingnya layanan pendidikan, peran guru dan juga penguatan SDM melalui pendidikan.

Manusia zaman sekarang, terlebih peserta didik, di tuntut untuk memiliki kemampuan unggul dan kompetitif. Perubahan bidang ilmu pengetahuan, sains-teknologi, dan seni budaya menjadikan ciri bahwa zaman selalu berubah. Fakta tersebut mengharuskan peserta didik untuk belajar lebih giat dalam rangka mengikuti peradaban dan diharapkan bisa ikut andil dalam perubahan zaman yang semakin kompleks. Selain dituntut memiliki kemampuan di atas, peserta didik juga diharuskan memiliki keunggulan dalam bidang kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial dan moral.<sup>1</sup> Hal ini supaya menjadikan *balance* bagi peserta didik dalam mengarungi kehidupan yang lebih baik.

Di samping untuk menghadapi tantangan di atas, kehadirannya juga untuk menepis dan menghilangkan degradasi moral yang sudah marak terjadi di negeri ini, baik berupa kriminalitas, tawuran pelajar, maupun kasus seksualitas. Itu semua merupakan sebagian dari keprihatinan kita terhadap dunia pendidikan. Munculnya berbagai tindakan sosial anak-anak, bahkan juga oknum tenaga pendidik, yang diluar kewajaran dan kemestian hukum, merupakan indikasi bahwa kita semua memiliki pekerjaan rumah yang sangat berat dan sangat kompleks dalam

---

<sup>1</sup> Momon Sudarma, *Profesi Guru, Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada: 2013), hlm. 70.

dunia pendidikan. Sebab, sekolah (pendidikan) sampai sekarang kiranya masih dipercaya sebagai lembaga yang paling berkompeten dan berpretensi untuk memperbaiki kepribadian anak bangsa ke masa depan yang lebih baik.<sup>2</sup>

Pendidikan didefinisikan sebagai proses yang dibangun oleh masyarakat untuk membawa generasi–generasi baru ke arah kemajuan dengan jalan tertentu sesuai dengan kemampuan mereka yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan yang paling tinggi. Karena pada hakekatnya pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntut umat manusia dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban manusia.<sup>3</sup>

Terlebih pendidikan agama, masyarakat masih meyakini dengan penanaman nilai-nilai agama yang matang akan menjadikannya pelindung bagi setiap orang sehingga akan selalu berperilaku baik. Karena sejatinya pendidikan agama masih mempunyai fungsi dan peran strategis dalam mewujudkan masyarakat yang berbudaya dan memiliki peradaban yang maju. Dengan pendidikan agama tersebut akan dapat memberikan kekuatan internal dalam menghadapi situasi yang bagaimanapun tanpa harus kehilangan identitas diri.

---

<sup>2</sup> Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) cet. 3, hlm. 15.

<sup>3</sup> Ali Muhdi Amnur (Ed), *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007), hlm. 17.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), dipercaya atau tidak, masih adanya kenyataan dalam pengajaran PAI kurang menekankan pada bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang mampu meng”install” pribadi-pribadi yang kokoh melalui metode, teknik, strategi dan media yang ada.<sup>4</sup> Maka tidak mengherankan jika pada Kurtilas menekankan tidak hanya aspek kognitif saja melainkan pada aspek afektif dan aspek psikomotor.

Di samping itu, Pada Kurtilas ini PAI berganti nama dari Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan terdapat penambahan jam pelajaran, untuk SD mata pelajaran PAI mendapat porsi 4 jam pelajaran yang semula hanyalah 3 jam mata pelajaran serta pada SMP dan SMA mendapat tambahan, yang tadinya 2 menjadi 3 jam pelajaran.<sup>5</sup>

Selanjutnya, pemberlakuan Kurtilas selain mengubah Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) juga mengubah dua standar yang lain yakni Standar Proses dan Standar Penilaian. Dari empat standar yang disempurnakan tersebut, standar penilaian mendapat perhatian khusus dikalangan para pendidik yakni penilaian autentik atau sering disebut otentik. Karena sejatinya penilaian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari

---

<sup>4</sup> Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul, ...* hlm. 58.

<sup>5</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2014), cet. Ke-5, hlm. 86-90.

proses pembelajaran dan pembelajaran merupakan inti dari implementasi kurikulum.<sup>6</sup> Sistem penilaian yang baik akan mendorong guru menggunakan strategi mengajar yang lebih baik dan memotivasi bahkan “memaksa” anak untuk belajar lebih giat. Oleh karenanya, dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan diperlukan peningkatan kualitas sistem penilaian.

Hadirnya Kurtilas membawa implikasi terjadinya perubahan penilaian pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar bergantung pada kegiatan penilaian. Kegiatan belajar mengajar akan efektif apabila didukung oleh kegiatan penilaian yang efektif pula. Artinya penilaian mempunyai kedudukan tinggi di dalam pembelajaran. Lebih lanjut kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar 80% terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik.<sup>7</sup>

Sebenarnya penilaian autentik (*authentic assessment*) sudah memberi ruang terhadap kurikulum sebelumnya, tetapi

---

<sup>6</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, ... hlm. 136.

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, ... hlm. 143.

dalam implementasi di lapangan belum berjalan secara optimal. Melalui Kurtilas ini penilaian autentik menjadi penekanan yang serius di mana guru dalam penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memerhatikan penilaian autentik.<sup>8</sup>

Penilaian autentik, menilai peserta didik bukan pada hasil semata (*output*) melainkan juga berdasarkan proses pembelajaran (*input*). Kegiatan penilaian ini menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian. Menurut Nurgiyantoro sebagaimana dikutip oleh Yunus menyatakan bahwa pada hakikatnya penilaian autentik merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan tidak semata-mata untuk menilai hasil belajar siswa, melainkan juga berbagai faktor yang lain, antara lain kegiatan pengajaran yang dilakukan itu sendiri.<sup>9</sup> Artinya kegiatan pengajaran dalam penilaian itu yang melibatkan proses dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi.

Pembelajaran dalam konteks Kurtilas diorientasikan untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi. Orientasi ini dilandasi oleh adanya kesadaran bahwa

---

<sup>8</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu pendekatan Praktis*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada: 2013), hlm. 65.

<sup>9</sup> Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 77.

perkembangan kehidupan dan ilmu pengetahuan semakin kompleks dan bertambah pesat.<sup>10</sup> Dengan demikian, pada penilaian autentik ini menitik beratkan tidak hanya aspek pengetahuan saja, melainkan aspek keterampilan dan sikap.

Oleh karenanya, betapa indah dan bagusnya rumusan tujuan atau cita-cita pendidikan/pengajaran yang sudah tertuang di dalam kurikulum tersebut, tapi hal ini belum memberi jaminan bahwa apa yang termuat di dalam kurikulum dapat teraktualisasikan di dalam proses belajar mengajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena, aktualisasi kurikulum/pengajaran di kelas sangat tergantung kepada peranannya yang dimainkan oleh guru yang bertindak sebagai “*the man behind the gun*” dari implementasi kurikulum tersebut. Oleh karena itu, guru mempunyai peranan penting dalam implementasi kurikulum.<sup>11</sup>

Dari pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait penilaian autentik dan implikasinya terhadap hasil belajar siswa. Ketertarikan ini dilatarbelakangi atas upaya pemerintah dalam memajukan sistem pendidikan Indonesia. Melalui model/pengembangan penilaian baru ini (penilaian autentik) diharapkan apa yang di cita-citakan bangsa Indonesia sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 alenia keempat, yakni

---

<sup>10</sup> Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, ... hlm. 17.

<sup>11</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 67.

melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial bisa terwujud.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI dan Budi Pekerti telah didapatkan informasi yang menyatakan bahwa di SMP Negeri 18 Semarang telah menerapkan kurikulum 2013 dan penilaian autentik pada tahun ajaran 2014/2015.<sup>12</sup> Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang *“Implementasi Penilaian Autentik Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dan implikasinya terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 18 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015.”* Dipilihnya SMP Negeri 18 Semarang dikarenakan sudah menerapkan Kurtilas dan penilaian autentik. Di samping itu, SMP Negeri 18 Semarang adalah termasuk salah satu sekolah unggulan di sub-rayon 08. Mengingat ada 176 sekolah baik negeri ataupun swasta di lingkungan kota Semarang yang mana terbagi ke dalam berbagai sub-sub rayon.<sup>13</sup> Hal inilah yang menjadi dasar dipilihnya SMP Negeri 18 Semarang untuk dijadikan objek penelitian.

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Dra. Chanifah guru PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 18 Semarang, pada hari Jumat tanggal 13 November 2014, pukul 11:35 WIB.

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 18 Semarang, Drs. Suwarno Agung Nugraha, M.M., pada hari Kamis tanggal 21 November 2014, pukul 09:30-10:00 WIB.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan maka dapat diambil rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana implikasi implementasi penilaian autentik pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 18 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 18 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan penelitian autentik pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 18 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015.
- b. Untuk mengetahui implikasi penilaian autentik pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 18 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI

dan Budi Pekerti pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 18 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritik

- 1) Dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap penerapan penilaian autentik pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.
- 2) Dapat menambah wacana baru yang dapat mengembangkan khasanah keilmuan.
- 3) Sebagai sumbangan terhadap perkembangan keilmuan serta sebagai wacana baru dalam bidang penelitian khususnya mengenai penilaian autentik bagi SMP.

b. Secara Praktis

1) Kepala Sekolah

Memberi masukan kepada kepala sekolah tentang penilaian autentik pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang benar sehingga dapat memberikan manfaat bagi proses belajar mengajar di SMP Negeri 18 Semarang.

2) Bagi Guru

Sebagai bahan dan masukan serta informasi bagi guru dalam meningkatkan kualitas dalam proses mengajar terutama yang berkaitan dengan penilaian autentik pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 18 Semarang supaya lebih baik lagi.